



Al-Dzikra: Jurnal Studi Ilmu al-Qur'an dan al-Hadits
P-ISSN: 1978-0893, E-ISSN: 2714-7916
<http://ejournal.radenintan.ac.id/index.php/al-dzikra>
Volume 15, No. 2, Desember Tahun 2021, Halaman 259 - 274
DOI: [10.24042/al-dzikra.v15i2.10014](https://doi.org/10.24042/al-dzikra.v15i2.10014)

Penafsiran Masa Sahabat: Di antara Perbedaan Pemahaman dan Perpecahan Umat

Mohammad Aristo Sadewa
UIN Sunan Ampel Surabaya
aristosadewa25@gmail.com

Received: 10-10-2021

Revised: 01-11-2021

Accepted: 01-11-2021

Abstract

This paper aims to trace the history of the development of interpretation in the time of the Companions. This research uses a comparative-descriptive method with a qualitative approach. So it can be concluded that the development of the interpretation of the Companions period cannot be separated from the different conditions of the Companions in understanding the Qur'an. In addition, at that time there was also a division among the friends. The differences in understanding and division of the people have implications for the interpretation carried out. Differences in understanding do not have such a big impact, while the division of the ummah has a very big impact on interpretation. The division of the ummah which resulted in the emergence of distorted interpretations under the pretext of justifying their sect. The sources of interpretation carried out are the Qur'an, Hadith, Ijtihad, and Ahl-Kitab.

Abstrak

Tulisan ini bertujuan untuk melacak sejarah perkembangan tafsir di masa sahabat. Penelitian ini menggunakan metode

komparatif-deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sehingga dapat disimpulkan bahwa perkembangan penafsiran masa sahabat tidak terlepas dari kondisi sahabat yang berbeda dalam memahami al-Qur'an. Ditambah lagi pada saat itu muncul juga sebuah perpecahan di antara para sahabat. Dari perbedaan pemahaman dan perpecahan umat tersebut berimplikasi kepada penafsiran yang dilakukan. Perbedaan pemahaman tidak berdampak begitu besar, sedangkan perpecahan umat dampaknya begitu besar bagi penafsiran. Perpecahan umat yang mengakibatkan munculnya penafsiran yang menyeleweng dengan dalih untuk menjustifikasi alirannya. Sumber-sumber penafsiran yang dilakukan ialah dengan al-Qur'an, Hadits, Ijtihad, dan Ahl-Kitab.

Kata Kunci: *Perbedaan Pemahaman; Perpecahan Umat; Tafsir Sahabat.*

A. Pendahuluan

Setelah nabi Muhammad Saw wafat, dunia penafsiran al-Qur'an secara otomatis dilanjutkan oleh para sahabat nabi. penafsiran al-Qur'an pada masa sahabat tidak jauh berbeda dengan penafsiran pada masa ketika nabi masih hidup. Penafsiran yang dilakukan ialah dengan menafsirkan al-Qur'an dengan al-Qur'an, Hadits, dan pemahaman dan ijtihad. Pemahaman dan ijtihad ini dilakukan ketika terdapat ayat yang mungkin tidak ditemukan penjelasan ataupun kesamaan antar ayat ataupun ayat dengan hadits nabi yang dapat memberikan pemahaman secara tepat tentang penafsiran dari ayat tersebut, ijtihad dilakukan juga karena mereka adalah orang-orang asli yang sangat menguasai bahasa arab, memahaminya dengan baik dan mengetahui aspek-aspek *kebalagha-an* yang ada di dalamnya, sehingga dapat memahami bahasa Qur'an lebih baik dan memberi penjelasan tentang suatu ayat dengan baik.¹

Meskipun demikian pemahaman sahabat nabi terhadap makna dan tafsir al-Qur'an sangatlah berbeda meskipun al-Qur'an turun dengan gaya bahasa mereka yaitu bahasa arab. Hal tersebut terjadi lantaran kehidupan yang dijalani selalu bersama-sama dengan Rasul. Lebih lanjut lagi tingkat pemahaman mereka terhadap makna dan gaya bahasa al-Qur'an sangatlah berbeda.

¹ Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Mabahis Fi 'Ulumul Qur'an*, hlm, 477.

Sehingga perbedaan pemahaman tersebut mengakibatkan sebuah tingkat ukuran penafsiran dari masing-masing sahabat.

Di samping itu, semenjak wafatnya nabi kesenjangan politik diantara umat islam mulai menunjukkan tensi yang begitu amat tinggi. Kesenjangan tersebut melahirkan aliran-aliran yang mengakibatkan mereka hidup berkubu-kubu. Pola kehidupan seperti itu merambat juga kepada ranah penafsiran al-Qur'an sehingga ideologi dan fanatisme terhadap aliran tertentu akan menghasilkan penafsiran al-Qur'an sesuai dengan aliran dan ideologinya masing-masing sehingga yang ada ialah hanya menampilkan kepentingan aliran-alirannya bukan kepada pesan dan maksud ayat al-Qur'an tersebut.

Diskursus mengenai dunia penafsiran di kalangan sahabat sudah banyak yang melakukan. Hal ini mengakibatkan kepada Fokus kajian yang dilakukan juga beragam. Salah satu contoh ialah fokus kajiannya yang berisi seputar tentang sumber penafsiran, bentuk, dan metode penafsiran yang dilakukan oleh para sahabat². Ada hal lain yang fokus kajiannya mengkhususkan kepada pembahasan faktor-faktor penyebab penyimpangan dalam penafsiran al-Qur'an.³

Berkaitan dengan pernyataan di atas penulis ingin membahas seputar perkembangan penafsiran pada masa sahabat yang terjadi akibat perbedaan pemahaman dan perpecahan umat. Dengan menggunakan metode komparatif-deskriptif melalui pendekatan kualitatif, tulisan ini bertujuan melengkapi penelitian yang terdahulu. Sejalan dengan itu, terdapat dua persoalan yang menjadi pembahasan dalam kajian ini. Pertama, Fase tafsir sahabat semasa Rasulullah masih hidup dan Rasulullah meninggal. Kedua, kondisi penafsiran sahabat; diantara perbedaan pemahaman dan perpecahan umat.

² Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm. 146.

³ Adib, "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran."

B. Fase Tafsir Pada Masa Sahabat

1. Semasa Rasulullah Masih Hidup.

Rasulullah SAW setiap menerima ayat al-Qur'an langsung menyampaikannya kepada para sahabat serta menafsirkan makna yang perlu ditafsirkan. Penafsiran Rasulullah itu adakalanya dengan sunnah *qauliyah*, *fi'liyah* dan adakalanya dengan sunnah *Taqririyah*. Dalam pada itu tafsir yang diterima dari Nabi sendiri tidak begitu banyak.⁴ Sehingga banyak dari ayat-ayat al-Qur'an yang masih belum sahabat pahami dan ketahui dengan betul.

Berangkat dari itu, sahabat meyakini bahwa mempelajari dan mengamalkan tafsir itu sangat penting, maka sahabatpun sangat bersungguh-sungguh dalam mendalami, mempelajari, mentadabburi makna dari al-Qur'an (red: tafsirnya). Ditambah lagi al-Qur'an yang notabene diturunkan dengan bahasa mereka yaitu bahasa arab. Sehingga secara otomatis para sahabat mudah dalam memahami al-Qur'an dan mengetahui tafsir al-Qur'an.

Usaha para sahabat dalam memahami makna atau pesan yang disampaikan al-Qur'an ialah dengan beberapa cara : al-Qur'an dengan al-Qur'an, jika tidak ada dalam al-Qur'an barulah mencari di Hadits, jika tidak ada di hadits barulah mereka berijtihad dan pemahaman mereka sendiri, kisah isra'illiyat. Dalam hal ini (kisah isra'illiyat) ialah sehubungan dengan ayat-ayat al-Qur'an yang mengandung kisah umat terdahulu serta banyak non muslim pada waktu itu yang masuk islam, sehingga sahabat jika tidak paham mengenai ayat yang berhubungan dengan kisah umat terdahulu ialah bertanya kepada mereka.

Sebagai contoh dari kisah isra'illiyat ialah ketika para sahabat menjadikan pula kisah-kisah dan penjelasan-penjelasan, sebagai dasar bagi tafsir. Misalnya : Dari pekabaran kitab Taurat: bahwa apabila mereka mendengar kisah anjing pemuda-pemuda gua, umpamanya, merekapun berkata; Bagaimana rupa dan warnanya ? Ketika mereka

⁴ Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm, 146-147.

membaca kisah khaidir beserta Musa, mereka bertanya pula siapakah nama anak yang dibunuh Khaidir itu ? Penjelasan-penjelasan tentang hal tersebut banyak terdapat dalam Taurat dan dalam tambahan-tambahannya. Isi taurat dan tambahan-tambahannya, diterima para sahabat dari orang-orang yahudi yang telah masuk islam, seperti Ka'bul Ahbar dan Wahab Ibn Munabbih. Dan Ibnu Abbas seringkali bersama-sama dengan Ka'bul Ahbar.⁵

Sementara itu, dalam hal pemahaman terhadap al-Qur'an dan pengetahuannya pada tafsir, diantara para sahabat nabi memiliki tingkat pemahaman yang berbeda satu sama lain. Hal ini dikarenakan dalam al-Qur'an banyak ayat-ayat yang tidak mudah diketahui maksudnya meskipun dengan bermodal bahasa mereka sendiri. Sehingga dalam kasus ini perbedaan pemahaman mereka akan al-Qur'an dan tafsirnya jelas berbeda tingkatannya ditambah lagi dibutuhkan sebuah alat (red: '*Ulumul Qur'an*') dalam memahami al-Qur'an.

Sebagaimana diriwayatkan oleh Abu 'Ubaidah dalam al-Fada'il dari Anas, Umar bin Khattab pernah membaca di atas mimbar ayat: wa faakihatan wa abb ('Abasa/80:31) lalu ia berkata "Arti kata *fakihah* (buah) telah kita ketahui, tetapi apakah arti kata *abb*?" Kemudian ia menyesali diri sendiri dan berkata: "Ini suatu pemaksaan diri, takalluf, wahai Umar."⁶

Abu 'Ubaidah meriwayatkan pula melalui Mujahid dari Ibn Abbas, ia berkata: "Dulu saya tidak tahu apa makna *fatirus samawati wal ard* sampai datang kepadaku dua orang dusun yang bertengkar tentang sumur. Salah seorang mereka berkata: "*Ana fatartuha*," maksudnya "*ana ibtada'tuha*" (akulah yang membuatnya pertama kali). Atas dasar ini Ibn Qutaibah berkata : "Orang arab itu tidak sama pengetahuannya tentang kata-kata *garib* dan *mutasyabih* dalam al-Qur'an. Tetapi dalam hal ini sebagian mereka mempunyai kelebihan atas yang lain."⁷

Menurut al-Sayuti sebagaimana yang dikutip oleh Ahmad al-Syirbashi bahwa terkadang kita menghadapi tafsir seorang

⁵ Hasbi As-Siddieqy, *Sejarah Ilmu al-Qur'an*, hlm. 201.

⁶ Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Mabahas Fi 'Ulumul Qur'an*, hlm. 475.

⁷ Al-Qattan, hlm. 475.

sahabat Nabi yang dikemukakan dalam susunan kalimat yang sedikit lain sehingga sulit untuk dipahami seseorang akan maksudnya atau bahkan dianggap bukan yang dimaksud oleh ayat tsb, walaupun sebenarnya tidaklah demikian. Namun perlu diingat bahwa tiap keterangan sahabat Nabi adalah makna dari suatu ayat yang dipandang sebagai penjelasan paling terang, atau bisa dianggap yang paling memenuhi kebutuhan si penanya.⁸

Kendati demikian, kondisi para sahabat pada waktu itu masih tenang dan tensi pergolatan pemikiran dan lain-lainnya tidak begitu ekstrem. Hal ini didasari bahwa semua persoalan yang terjadi masih ada Rasulullah SAW., yang merupakan *problem solving* dalam segala persoalan terutamanya dari segi perbedaan pemahaman terhadap makna al-Qur'an.

2. Setelah Rasulullah Wafat

Setelah meninggalnya Rasulullah SAW., yang merupakan penafsir pertama al-Qur'an, secara otomatis para sahabat yang mengambil sikap dalam situasi tersebut. Di sisi lain, setelah ditinggal *mubayyin* pertama al-Qur'an kondisi masyarakat pada waktu itu juga terjadi pergoncangan politik dan akidah yang mengakibatkan kepada perpecahan umat islam pada waktu itu.

Meskipun demikian, ijtihad dan pemahaman masih ada dan tetap dilanjutkan saat sebelum dan sesudah Rasulullah meninggal. Hal ini didasari oleh adanya ayat-ayat al-Qur'an yang masih belum dijelaskan secara utuh dan makna-maknanya yang begitu sangat tinggi. Sehingga setelah Rasulullah wafat, penafsiran terhadap al-Qur'an dengan menggunakan ijtihad sahabat banyak dilakukan guna menyampaikan makna atau ayat al-Qur'an yang masih belum dimengerti.

Menurut Ash-Shabuniy, tafsir dengan ijtihad disebut juga dengan tafsir *bi al-Dirayah*, yang berdasarkan ijtihad dengan berpegang kepada prinsip-prinsip yang benar. Ijtihad mufassir yang didukung oleh kemampuan bahasa arab dalam berbagai

⁸ Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm. 147.

aspeknya, lafalnya, dalilnya, syair-syair jahiliyahnya, demikian asbab al-Nuzulnya, nasikh mansukhnya dan lain-lain. Penafsir harus menggunakan nalarnya berdasarkan dalil-dalil syar'i, dan kaidah bahasa arab, terutama pada masa turunnya ayat-ayat al-Qur'an.⁹

Pemahaman dan ijtihad sahabat Nabi diperlukan ketika mereka tidak menemukan tafsiran suatu ayat dalam kitab Allah dan juga tidak menemukannya dari penjelasan Nabi. Diantara sahabat Nabi terdapat pendekar yang sangat tangguh dalam bidang tafsir al-Qur'an, mereka itu antara lain :sahabat Nabi yang tergabung dalam empat khalifah (al-Khulafā al-Arba'ah), Ibnu Mas'ud, Ibnu Abbas Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit dan lain-lain.¹⁰

Di sisi lain, muncul sebuah masalah yang cukup besar yaitu perpecahan yang terjadi dalam diri umat islam. Meskipun, hal tersebut sudah diprediksi oleh Nabi sendiri dalam beberapa hadits yang banyak diriwayatkan oleh para sahabat yaitu mengenai *iftaraqul ummah* yang akan terpecah menjadi 73 golongan.

Sebagaimana juga yang disampaikan oleh Dr. Mahmud Basuni Fawdah, bahwa ketika sudah terjadi fitnah (kekacauan) besar yang mengakibatkan terbentuknya golongan Syi'ah, Khawarij, dan Jumah (mayoritas) maka sebagian kelompok tersebut berupaya untuk menyelundupkan sejumlah riwayat yang menguatkan pendapat dan memuji-muji madzhabnya. Dengan demikian, dapatlah kita simpulkan bahwa timbulnya pengada-adaan dalam tafsir mulai terjadi sekitar tahun ke-41 Hijriyah.¹¹

Atas dasar ini, terdapat sebuah perbedaan pemahaman diantara para sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an. Bahkan, yang paling parah ialah perbedaan pemahaman yang berujung kepada penyelewangan penafsiran. Hal tersebut pasti akan terjadi sebagaimana yang dijelaskan di paragraf sebelumnya

⁹ Miswar, hlm. 154.

¹⁰ Said Aqil Husain Al Munawwir, *Al-Qur'an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*, hlm. 67-68.

¹¹ Mahmud Basuni Faudah, *At-Tafsir wa Manahijuh*, hlm. 49.

bahwa tujuannya untuk menyelundupkan riwayat sendiri guna menguatkan golongannya.

Sebagaimana contoh yang diungkapkan oleh Baidan dalam menunjukkan kesalahan penafsiran al-Quran pada masa awal ilmu tafsir al-Quran ada. Contoh yang diberikannya penafsiran kaum Râfidhah (Syiah) dalam menafsirkan *يَدَا أَبِي لَهَبٍ* yang terdapat dalam ayat pertama dari QS. al-Lahab dengan abu bakar dan Umar sehingga pengertiannya menjadi "*celakalah Abu Bakar dan Umar sebenar-benar celaka*" Arti aslinya: "*Binasalah kedua tangan Abu Lahab dan Sesungguhnya Dia akan binasa.*"¹²

Contoh di atas menunjukkan ketidaksukaan kaum Râfidhah kepada kedua Khalifah ini. Sebagian ulama menyatakan bahwa sebab penamaan Râfidhah adalah karena mereka meninggalkan dan menolak (*rofadhho*) kepemimpinan (*imaamah*) Abu Bakar dan Umar. Dengan meyakini bahwa kepemimpinan yang seharusnya sepeninggal Nabi Muhammad SAW., adalah ditangan Ali bin Abi Thalib *Radhiyallahu'Anhum*. Namun mayoritas ulama menyatakan bahwa penamaan Râfidhah bermula pada masa Zaid bin Ali Rahimahullah. Yang mana ketika itu beliau meyakini bahwa Ali lebih utama dibandingkan Utsman. Beliau pun masih memberikan loyalitasnya kepada Abu Bakar dan Umar dan menganggap mereka sebagai manusia terbaik sepeninggal Nabi Muhammad SAW. Namun ternyata diantara pengikutnya yang telah berbaiat kepadanya ada sebagian orang yang justru mencela Abu Bakar dan Umar. Maka Zaid pun langsung menegur dan mengingkari mereka, hingga akhirnya mereka berpecah belah dan meninggalkan Zaid bin Ali. Maka Zaid pun berkata kepada mereka, "kalian telah meninggalkanku" (*rofadhtumuunii*), maka sejak saat itulah mereka dikenal dengan nama Rafidhah.¹³

C. Kondisi Penafsiran Pada Masa Sahabat : Di Antara Perbedaan Pemahaman Dan Perpecahan Umat

¹² Adib, "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran," hlm. 16-17.

¹³ Adib, hlm. 17.

Terkait kondisi yang terjadi pada perkembangan tafsir pada masa sahabat sudah nampak sebuah perbedaan pemahaman terhadap al-Qur'an beserta tafsirnya dan perpecahan umat yang terjadi setelah wafatnya Rasul. Perbedaan tersebut pula yang mengakibatkan sebuah perbedaan dalam hal menafsirkan al-Qur'an. Sehingga dapat dikatakan bahwa dalam hal tersebut pula terdapat perbedaan dalam segi kualitas tafsir dari seorang sahabat.

Dalam *Mabāhis fi ulum al-Qur'an* disebutkan bahwa para sahabat yang terkenal dalam bidang tafsir dan ilmu tafsir adalah sebagai berikut: Khulafaurrasyidin, Abdullah bin Mas'ud, Abdullah ibn Abbas, Ubay bin Ka'ab, Zaid bin Tsabit, Abu Musa Al-Asy'ari, Abdullah bin Zubair, Anas bin Malik, Abdullah bin Umar, Jabir bin Abdullah, Abdullah ibn Umar ibn Ash, dan Aisyah.¹⁴ Cukup banyak riwayat-riwayat yang nisbahkan kepada mereka dan kepada sahabat yang lain di berbagai tempat tafsir *bil ma'tsur* yang tentu saja berbeda-beda ke-*shahih*-an dan ke-*da'if*-annya dilihat dari sudut sanad (mata rantai periwiyatan).¹⁵

Para tokoh tafsir di kalangan sahabat yang mempunyai jasa dalam mengembangkan tafsir serta disertai dengan mempunyai sebuah majlis di antaranya ialah ; sahabat Ibn Abbas, Ubai bin Ka'ab, dan Ibn Mas'ud. Merekalah yang menyebarkan ilmu mereka seputar tafsir al-Qur'an yang kemudian dalam hal ini setelah tafsir masa sahabat dilanjutkan dengan tafsir pada masa tabi'in.

Para mufassir dari kalangan tabi'in tersebar di berbagai lokasi. Tabi'in Mekah seperti sa'id ibn Jubayr, Mujahid ibn Jabr, Ikrimah Maula ibn Abbas, Tawus ibn Kaisan al-Yamani dan Ata' ibn Abi Rabah meriwayatkan dari Ibn Abbas. Tabi'in Madinah meriwayatkan daripada Ubayy ibn Ka'ab, diantaranya: Zayd ibn Aslam, Abu al-Aliyah dan Muhammad ibn Ka'ab al-Qurazi. Tabi'in Iraq seperti Alqamah ibn Qays, Masruq ibn al-Ajda, al-Aswad ibn Yazid, Murah al-Hamdani, 'Amir al-Sya'biy, Hasan al-Basri dan Qatadah al-Sadusi meriwayatkan daripada Abdullah ibn

¹⁴ Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm. 147-148.

¹⁵ Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, hlm. 477.

Mas'ud.¹⁶ Dari berbagai riwayat yang menyebutkan bahwa ketiga tokoh tersebut yang menjadi pilar dalam tumbuh kembangnya tafsir hingga sampai saat ini dengan majlis yang mereka bangun. Akan tetapi, terdapat perbedaan diantara mereka dalam hal cara pendekatan atau metode yang dilakukan dalam menafsirkan al-Qur'an.

Metode yang diterapkan Abdullah bin Abbas dalam tafsir al-Qur'an adalah merujuk kepada al-Qur'an itu sendiri, tafsir Nabi, sahabat-sahabat senior dan selanjutnya melakukan ijtihad.¹⁷ Kalaupun Ibnu Abbas dikenal sebagai tokoh yang banyak mengetahui tentang adat istiadat masyarakat Arab, memahami berbagai peristiwa dalam sejarah kehidupan bangsa Arab, namun beliau tidak terpengaruh pada pikiran dan pendapatnya dalam menafsirkan al-Qur'an. Dalam menafsirkan al-Qur'an beliau lebih mengutamakan riwayat dan nash-nash dari Nabi Muhammad saw.¹⁸

Ahmad Asy-Syirbashi mengungkapkan bahwa Tafsir Ibnu Abbas sudah dicetak dan diterbitkan, sekali pun hanya sebagian. Naskah aslinya dalam tulisan tangan masih tersimpan baik di perpustakaan Hamidiyyah di Istanbul (Turki). Tafsir tersebut berjudul *Tanwirul Miqbas bi Tafsir Ibni Abbas*. Menurut al-Syirbashi bahwa dari judulnya nampak jelas bukan karya Ibnu Abbas sendiri. Tafsir Ibnu Abbas dicetak pada setiap tepi halaman kitab *Tafsir al-Durr al-Mantsur* yang ditulis oleh As-Sayuti di kairo pada tahun 1314 H.¹⁹

Sementara itu di Irak berdiri perguruan Ibn Mas'ud yang dipandang oleh para ulama sebagai cikal bakal mazhab *ahli ra'y*. Dan banyak pula tabiin di Irak dikenal dalam bidang tafsir. Yang masyhur di antaranya ialah "Alqamah bin Qais, Masruq, al-Aswad

¹⁶ Musa Syahin Lasyin, *al-Laali al-Hisan fi Ulum al-Qur'an.*, hlm. 365-367.

¹⁷ Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm. 149. Lihat di Abdullah Muhammad Salqiny, *Abdullah bin Abbas wa Madrasatuhu fi tafsir bi maktabah Mukarramah* (Dārus Salām), hlm. 90-91

¹⁸ Miswar, hlm. 149.

¹⁹ Miswar, hlm. 149.

bin Yazid, Murrāh al-Hamzani, 'Amir asy-Sya'bi, Hasan al-Basri dan Qatadah bin Di'amah as-Sadusi.²⁰

Sedangkan Ubay bin Ka'ab adalah salah seorang penulis wahyu dan salah seorang ahli qiraat yang terkenal. Sebagaimana Nabi Muhammad saw mengatakan bahwa: Ubay bin Ka'ab adalah salah seorang sahabat yang paling pandai membaca kitab Allah. Abū Ja'far al-Rāzi mengatakan bahwa: Ubay bin Ka'ab memiliki satu naskah yang besar dalam bidang tafsir. Ibnu Jarīr, Ibnu Abī Hātim, al-Hakim da Ahmad telah meriwayatkan banyak tafsirnya.²¹

Di samping itu, sumber yang digunakan sahabat dalam menafsirkan al-Qur'an ialah tidak jauh berbeda dengan yang dilakukan oleh Nabi. Akan tetapi perbedaan yang paling mencolok ialah Nabi dalam menafsirkan al-Qur'an yaitu dari Allah langsung atau melalui malaikat Jibril atau jika tidak ada dengan pendapat nabi sendiri (hadits). Sedangkan para sahabat ialah bersumber dari Al-Qur'an, pendapat nabi, ijtihad mereka, dan cerita isra'iliyat. Menurut Al-Zahabiy, sumber tafsir al-Qur'an pada masa sahabat, ada sekitar empat macam, yaitu: (a) Al-Qur'an al-Karim (b). Hadis-hadis Nabi saw. (c). Ijtihad d). Cerita ahli kitab dari kaum yahudi dan Nasrani.²²

Di sisi lain, terdapat sebuah penyimpangan penafsiran yang dapat ditemui pada salah satu contoh yang sudah disampaikan di atas tadi. Hal tersebut di dasari oleh kepentingan untuk menjustifikasi golongannya sendiri karena pada waktu itu sudah jelas perpecahan umat islam sudah terjadi akibat berbagai kepentingan, kelompok, politik, teologi, dsb.

Salah satu contoh lagi ialah yang disampaikan Baidan mengenai kata بَقْرَةَ di dalam ayat 67 dari al-Baqarah. Mereka menafsirkan dengan "Aisyah, sehingga ayat itu berkonotasi "sesungguhnya Allah memerintahkan kamu menyembelih Aisyah". Penafsiran ini dilakukan oleh Syi'ah al-Islamiyah yang dikenal dengan kaum batiniyah. Dalam sebuah artikel

²⁰ Manna' Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakir AS, *Mabahis Fi 'Ulumil Qur'an*, hlm. 480.

²¹ Hasbi As-Siddieqy, *Sejarah Ilmu al-Qur'an*, hlm. 217.

²² Muhammad Husain Adz-Dzahabi, *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*, hlm. 37-62.

Muslim.or.id dijelaskan bahwa ini adalah bentuk Syi'ah untuk menjatuhkan Islam adalah dengan mencela dan menghina Ummul Mukminin, 'Aisyah. Karena dengan mencelanya, hilanglah seperempat syariat Islam yang dibawanya, sebagaimana yang disebutkan oleh Al-Hakim Abu Abdillah berkata, "Diriwayatkan dari 'Aisyah *radhiyallahu 'anha* seperempat syariat". Maka semua hadits yang diriwayatkannya akan tertolak dan tidak akan dijadikan pedoman dalam syariat Islam.²³

Adapun demikian penyelewangan tersebut masih bisa dikatakan sebagai ijtihad. Namun, ijtihad yang dilakukan ialah salah sehingga pendapat tersebut tidaklah benar adanya dan tidak baik untuk dijadikan sebagai pedoman dalam menafsirkan al-Qur'an. Sanad periwayatan sangat berpengaruh dalam hal baik tidaknya dalam menjadikan ijtihad sahabat sebagai sumber untuk menafsirkan al-Qur'an.

Dilihat dari segi sumber-sumber tafsir tersebut, bentuk tafsir para sahabat pada umumnya adalah *al-Ma'tsur*, yaitu penafsiran yang lebih banyak didasarkan atas sumber yang diriwayatkan atau diterima dari Nabi dari pada pemikiran (*al-ra'yu*). Dilihat dari segi metode penafsiran, ternyata para sahabat memakai metode tafsir ijmal (gobal), yaitu menafsirkan ayat-ayat al-Qur'an secara singkat dan ringkas, hanya sekedar memberi penjelasan *muradif* (sinonim) kata-kata yang sukar dengan sedikit keterangan.²⁴

Hal ini didasari pada kebiasaan para sahabat setiap kali membaca al-Qur'an kurang lebih sepuluh ayat, mereka tidak melanjutkan bacaan lebih dahulu, kecuali setelah mereka memahami dengan tepat makna-makna ayat yang telah mereka baca, baik yang berkaitan dengan iman, ilmu maupun amal.²⁵

Salah satu contoh penafsiran pada masa sahabat ialah Sahabat Nabi juga mendiskusikan suatu ayat untuk mengkaji kandungan maknanya yang sangat dalam. Seperti diriwayatkan

²³ Adib, "Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran," hlm. 18.

²⁴ Miswar, "PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR'AN PADA MASA SAHABAT," hlm. 156.

²⁵ Miswar, 157. Bisa dilihat di Abd Rahman Dahlan, *Kaidah-kaidah penafsiran al-Qur'an*. (Mizan, Cet.1: Bandung, 1997), hlm. 20

oleh al-Bukhari melalui sanad Ubaid bin Amir, ia berkata Pada suatu hari Umar bin Khattab bertanya kepada sahabat-sahabat Nabi tentang hal apa, menurut pendapat kalian ayat berikut ini diturunkan:

أَيُّوُدُ أَحَدِكُمْ أَنْ تَكُونَ لَهُ جَنَّةٌ مِّن نَّجِيلٍ وَأَعْنَابٍ تَجْرِي مِن تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ لَهُ فِيهَا مِن كُلِّ الثَّمَرَاتِ وَأَصَابَهُ الْكِبَرُ وَلَهُ ذُرِّيَّةٌ ضُعَفَاءُ فَأَصَابَهَا إِعْصَارٌ فِيهِ نَارٌ فَاحْتَرَقَتْ كَذَلِكَ يُبَيِّنُ اللَّهُ لَكُمْ آيَاتِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَفَكَّرُونَ

“Apakah ada salah seorang di antaramu yang ingin mempunyai kebun kurma dan anggur yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; dia mempunyai dalam kebun itu segala macam buah-buahan, kemudian datanglah masa tua pada orang itu sedang dia mempunyai keturunan yang masih kecil-kecil. Maka kebun itu ditiup angin keras yang mengandung api, lalu terbakarlah. Demikianlah Allah menerangkan ayat-ayat-Nya kepada kamu supaya kamu memikirkannya.”²⁶(QS. Al-Baqarah: 266)

Sahabat menjawab Allah swt lebih mengetahui maksud ayat itu, maka Umar marah, dan meminta sahabat untuk mengatakan tahu atau tidak tentang hal tersebut. lalu Ibnu Abbas berkata : Aku mempunyai pendapat wahai Amirul Mukminin. Bahwasanya ayat itu mengemukakan suatu pribahasa tentang amal perbuatan. Umar bertanya amal apa ? Ibnu Abbas menjawab “ sungguh seorang laki-laki berlaku taat kepada Allah, lalu ia dipermainkan syaitan, sehingga ia melakukan kemaksiatan dan amal-amalnya menjadi tenggelam.²⁷ Itulah sosok Ibnu Abbas, cendekiawan yang mahir dan masyhur dalam disiplin keilmuan tafsir al-Qur’an dari kalangan sahabat, dan wajar saja jika ia berada dalam barisan para pembesar sahabat.²⁸

Tafsir dengan berbagai bentuknya pada masa sahabat oleh sebagian ulama mengatakan wajib dirujuk, karena sahabat adalah ahli lisan. Mereka menyaksikan karinah-karinah sehingga ayat-ayat dipahami betul. Itupula sebabnya kata Ibnu Katsir dalam muqaddimah tafsirnya, bahwa apabila tafsir (penjelasan) ayat tidak ditemukan dalam al-Qur’an, dan tidak pula dalam hadis

²⁶ <https://tafsirweb.com/1032-quran-surat-al-baqarah-ayat-266.html>

diakses pada tanggal 25 September 2021 pukul 09.35 WIB

²⁷ Ali Ash Shabuni, *Al-Tibyan fi Ulum Qur’an*, hlm. 98.

²⁸ Miswar, “PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR’AN PADA MASA SAHABAT,” hlm.157.

maka hendaklah mencarinya dalam perkataan sahabat. Sebab sahabat itu tahu benar tafsir al-Qur'an berdasar atas apa yang mereka saksikan atau dialami langsung oleh mereka.²⁹

Pada masa Sahabat ini belum dilakukan pengumpulan terhadap tafsir al-Quran. Mereka tidak menulis tafsir, karena kondisi waktu itu tafsir merupakan bagian dari hadis. Sehingga dengan argumensi takut bercampur dengan al-Quran, mereka tidak menulis tafsir. Dimulainya pengumpulan terjadi pada masa abad kedua, ketika waktu itu Umar ibn 'Abd al-'Aziz menjadi khalifah pada tahun 99 H. Waktu itu tafsir hanyalah salah satu bab dari kitab Hadis.³⁰

Akan tetapi, kita dapat menjumpai contoh penafsiran sahabat dalam beberapa kitab tafsir. Karena sahabat adalah rujukan kedua setelah Nabi ketika sudah tidak menemukan jawaban di dalam memahami ayat al-Qur'an. Contohnya ialah: apa yang diriwayatkan oleh Ibnu Jarir dan Ibnu Abi Hitam – secara *maushul* (bersinambung) dengan sanad yang shahih dari 'Ikrimah, dari Ibnu 'Abbas ra., yang menerangkan tentang makna firman Allah Ta'ala:

“Sesungguhnya perbuatan yang demikian itu adalah *khub* yang besar” (QS, an-Nisa', 4:4). Ibnu 'Abbas berkata: “*khub* itu artinya “dosa besar” (*itsmun 'azhim*).³¹

Demikian pula Ibnu Jarir meriwayatkan melalui bermacam-macam jalur, dari Sa'd bin Abi Waqash, bahwa ia (Sa'd) berkata dalam menafsirkan firman Allah Ta'ala :

“jika seseorang meninggal dunia, baik laki-laki maupun perempuan, tanpa meninggalkan ayah atau anak, tetapi mempunyai seorang saudara laki-laki atau perempuan “ (QS, an-Nisa, 4:12). Sa'd bin Abi Waqash berkata : “ maksudnya adalah bahwa “ Ia mempunyai saudara laki-laki atau saudara perempuan dari ibunya”.³²

Sehingga dalam hal ini, kualitas dari tafsir sahabat itu ditentukan dengan sanad (mata rantai periwayatan) dalam

²⁹ Miswar, hlm. 159

³⁰ Idris, “SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU TAFSIR,” hlm. 179.

³¹ Mahmud Basuni Faudah, *At-Tafsir wa Manahijuh*, hlm. 35.

³² Faudah, hlm. 35

menafsirkan sebuah ayat al-Qur'an. Terlebih lagi dengan memperhatikan penafsiran yang dilakukan harus jauh dari kepentingan golongan yang berkembang pada saat itu secara spesifik ialah menyeleweng dari aturan penafsiran yang ada. Sehingga bagi kita yang ingin mempelajari dan memahami tafsir terutama tafsir sahabat ialah harus teliti dalam melihat sanad dari sahabat dalam melakukan penafsiran al-Qur'an serta bebas dari kepentingan alirannya. Ketika penafsiran yang dilakukan ialah untuk menjustifikasi aliran tertentu maka kurang baik untuk dijadikan sebuah pedoman penafsiran.

D. Kesimpulan

Perkembangan penafsiran al-Qur'an pada masa sahabat ialah masih merujuk kepada apa yang dilakukan oleh Rasul. Namun ketika sudah tidak menemukan dalam penafsiran yang dilakukan Rasul barulah mereka melakukan ijtihad serta bertanya kepada orang non muslim terutamanya jika berkaitan dengan ayat-ayat yang berhubungan dengan cerita umat terdahulu. Berbarengan dengan itu para sahabat mempunyai perbedaan pemahaman dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an serta setelah Rasul meninggal muncullah sebuah konflik di antara umat Islam sehingga membuat sebuah perpecahan diantara mereka. Perpecahan ini menyebabkan timbulnya perbedaan kualitas penafsiran diantara masing-masing sahabat. Sedangkan metode penafsiran yang dilakukan ialah dengan menggunakan model global atau *ijmali* dengan sumber penafsirannya; (a) Al-Qur'an al-Karim (b). Hadis-hadis Nabi saw. (c). Ijtihad d). Cerita ahli kitab dari kaum yahudi dan Nasrani. Perkembangan tafsir pada sahabat ialah tidak terjadi pembukuan secara resmi, tetapi pendapat sahabat mengenai penafsiran ayat-ayat al-Qur'an yang tidak dijelaskan oleh Rasul dapat juga dijadikan sebagai rujukan bagi tabi'in dan generasi setelahnya. Di samping itu pula, penafsiran yang dilakukan oleh sahabat ada yang menyeleweng sehingga tidak bagus untuk dijadikan sebuah pegangan untuk penafsiran selanjutnya. Penafsiran yang menyeleweng tersebut disebabkan karena untuk mendukung aliran yang mereka dukung.

Daftar Pustaka

- Adib, Noblana. “Faktor-Faktor Penyebab Penyimpangan dalam Penafsiran Al-Quran.” *MAWA’IZH: JURNAL DAKWAH DAN PENGEMBANGAN SOSIAL KEMANUSIAAN* 8, no. 1 (1 Juli 2017): 1–30. <https://doi.org/10.32923/maw.v8i1.694>.
- Ali Ash Shabuni, Muhammad. *Al-Tibyan fi Ulum Qur’an*. Beirut: Dar al-Irsyad, 1970.
- Hasbi As-Siddieqy. *Sejarah Ilmu al-Qur’an*. Jakarta: Buan Bintang, 1994.
- Idris, Syarif. “SEJARAH PERKEMBANGAN ILMU TAFSIR.” *TAJIDID: Jurnal Pemikiran Keislaman dan Kemanusiaan* 3, no. 2 (4 Oktober 2019): 174–87. <https://doi.org/10.52266/tajid.v3i2.294>.
- Mahmud Basuni Faudah. *At-Tafsir wa Manahijuh*. Kairo Mesir: Mathba’ah Al-Amanah, 1977.
- Manna’ Khalil Al-Qattan, terj. Mudzakir AS. *Mabahis Fi ‘Ulumul Qur’an*. Cet, 17. Bogor: Litera Antar Nusa, 2016.
- Miswar, Andi. “PERKEMBANGAN TAFSIR AL-QUR’AN PADA MASA SAHABAT,” no. 2 (t.t.): 18.
- Muhammad Husain Adz-Dzahabi. *al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. 1. Kairo: Dar al-Kutub al-Haditsah, 1986.
- Musa Syahin Lasyin. *al-Laali al-Hisan fi Ulum al-Qur’an*. Dar At-Ta’lif: Mesir, 1968.
- Said Aqil Husain Al Munawwir. *Al-Qur’an Membangun Tradisi Keshalehan Hakiki*. Jakarta: Ciputat Press, 2004.